



STRATEGI PENGEMBANGAN PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA (PPS) BUNGUS UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI IKAN TUNA

Nila Sari¹, Siti Aisyah^{2*}, Ira Desmiati³, Murhenna Uzra⁴, Abdullah Munzir⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Sains,

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat.

5. Budidaya Perairan. Universitas Bung Hatta

*corresponding author : s.aisyah2795@gmail.com

ARTIKEL INFO

Article history

Submitted: 31-07-2024

Accepted: 11-08-2024

Published: 12-08-2024

Kata Kunci:

Distribusi, Diversifikasi, Ikan Tuna, Produksi.

Keywords:

Distribution, Diversification, Tuna, Production.

How to cite (APA Style 6th ed)

Sari, N., Aisyah, A., Desmiati, I., Uzra, M (2024). Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus untuk Meningkatkan Produksi Ikan Tuna. *JA'FAR : j.fish.Aquat.res*, Vol 2 (1), 10-19.

ABSTRAK

Salah satu aset yang vital dalam sektor perikanan, terutama untuk produksi tuna, adalah Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus. Namun, untuk meningkatkan produksi tuna, diperlukan perencanaan pertumbuhan yang tepat. Perencanaan pertumbuhan yang komprehensif dan berkelanjutan dapat disusun dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Penelitian ini dilakukan di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus, yang terletak di Teluk Bungus, Kelurahan Labuhan Tarok, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Padang, Sumatera Barat, menggunakan pendekatan survei kuantitatif deskriptif. Dengan menerapkan rumus Slovin, jumlah sampel sebanyak 50 responden ditetapkan. Analisis SWOT merupakan teknik analisis data yang dipergunakan untuk membandingkan variabel-variabel guna meningkatkan produksi tuna. Berdasarkan temuan, kondisi internal PPS Bungus mendapatkan skor kekuatan sebesar 4,30. Skor total tabel IFAS menunjukkan bahwa PPS Bungus memiliki lebih banyak kekuatan daripada kelemahan dalam meningkatkan produksi ikan tuna. Dalam perhitungan EFAS, faktor eksternal memperoleh skor 4,03 untuk peluang dan skor 3,5 untuk ancaman. Skor total tabel EFAS menunjukkan bahwa PPS Bungus memiliki lebih banyak peluang daripada ancaman dalam meningkatkan produksi ikan tuna.

Kata Kunci: Distribusi, Diversifikasi, Ikan Tuna, Produksi.

ABSTRACT - One of the vital assets in the fisheries sector, especially for tuna production, is the Bungus Ocean Fishing Port (PPS). However, to increase tuna production, proper growth planning is required. Comprehensive and sustainable growth planning can be prepared by considering internal and external factors. This research was conducted at the Bungus Ocean Fishing Port (PPS), located in Bungus Bay, Labuhan Tarok Village, Bungus Teluk Kabung District, Padang, West Sumatra, using a descriptive quantitative survey approach. By applying the Slovin formula, a sample size of 50 respondents was determined. SWOT analysis is a data analysis technique used to compare variables to increase tuna production. Based on the findings, the internal condition of PPS Bungus received a strength score of 4.30. The total score of the IFAS table shows that PPS Bungus has more strengths than weaknesses in increasing tuna production. In the EFAS calculation, external factors obtained a score of 4.03 for opportunities and a score of 3.5 for threats. The total score of the EFAS table shows that PPS Bungus has more opportunities than threats in increasing tuna production.

Keywords: Distribution, Diversification, Tuna, Production.

I. PENDAHULUAN

Sumatera Barat adalah salah satu wilayah yang memiliki potensi besar di sektor kelautan dan perikanan karena berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Pantai Sumatera Barat memiliki luas perairan laut mencapai 186.580 km², garis pantai sepanjang 2.420.357 km, dan luas perairan umum 64.200 ha. Dari 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat, 7 di antaranya terletak di wilayah pesisir dan laut (Hermawan, 2015). Pelabuhan perikanan memegang peran penting dalam industri perikanan, menjadi titik pusat untuk memastikan kesuksesan kegiatan perikanan tangkap. Pelabuhan perikanan berfungsi sebagai hub yang menghubungkan aktivitas laut dan darat dalam sistem usaha yang efisien dan bermanfaat secara maksimal (Madina, 2023).

Untuk mendukung seluruh kegiatan di pelabuhan perikanan diperlukan fasilitas yang memadai yang bertujuan untuk mendukung operasi awal (Lim et al., 2022). Fasilitas ini harus mampu menangani semua aspek penangkapan ikan, mulai dari menangkap ikan, memprosesnya di pelabuhan perikanan, hingga menjualnya. Fasilitas ini juga harus memiliki infrastruktur yang cukup untuk mendukung ikan berkualitas tinggi yang dapat diterima oleh pasar ekspor. (Bellissima, 2019). Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) yang berlokasi di Teluk Bungus, Desa Labuhan, Tarok, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Padang, Sumatera Barat, adalah salah satu pelabuhan perikanan yang masih aktif di provinsi Sumatera Barat hingga kini. Terletak sejauh 42 kilometer dari Bandara Internasional Minangkabau, PPS Bungus memiliki lokasi yang sangat strategis. Pemilihan wilayah Bungus sebagai lokasi PPS didasarkan pada luasnya dasar laut di daerah tersebut (Atmajaya, 2021).

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan saat PKL 13 Februari sampai 13 Maret 2023. Produksi yang banyak dihasilkan oleh PPS Bungus yaitu ikan tuna, namun ditemukan beberapa permasalahan seperti, masih ada bangunan yang tidak dimanfaatkan, sumber daya manusia yang kurang memadai, tempat pelelangan ikan yang tidak beroperasi, pembuangan limbah industri yang langsung ke PPS Bungus dan tempat kapal berlambat labuh yang kurang memadai (Hadju, 2022). Pada saat penangkapan ikan tuna juga terjadi masalah yaitu kurangnya SDM untuk memancing ikan tuna, kurangnya kapal untuk proses penangkapan, kurangnya trik untuk memancing ikan tuna yang lebih efektif, dan kurangnya pelatihan bimbingan teknis kepada nelayan untuk menangkap ikan tuna sehingga permasalahan tersebut berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas ikan tuna, untuk itu diperlukan strategi pengembangan pelabuhan yang efektif untuk meningkatkan produksi ikan di PPS Bungus terutama ikan tuna. Menurut (Fahdi, 2018) Ikan tuna memiliki kadar lemak yang rendah dan kandungan protein yang tinggi, yakni sekitar 22,6-26,2 gram protein per 100 gram daging. Selain itu, ikan tuna juga mengandung berbagai mineral seperti kalsium, fosfor, zat besi, dan garam, serta vitamin A dan B. Produksi ikan tuna dari tahun 2020 sampai 2022 dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. 1 Produksi Ikan Tuna

| Produksi Ikan Tuna | Kilogram (Kg) | Nilai (Rp) |
|--------------------|---------------|----------------|
| 2020 | 220.312 | 11.379.128.000 |
| 2021 | 736.159 | 20.580.719.500 |
| 2022 | 778.914 | 33.728.402.000 |

Sumber: kementerian pusat informasi perikanan (PIPP) Bungus

Pada tahun 2020 sampai 2022 produksi ikan tuna yaitu sebanyak 220.312 kg dengan pendapatan Rp. 11.379.128.000, 2021 sebanyak 736.159 kg dengan pendapatan Rp. 20.580.719.500, dan tahun 2022 sebanyak 778.914 kg dengan pendapatan Rp. 33.728.402.000. dapat dilihat bahwa dari tahun 2020 ke 2021 terjadi peningkatan yang sangat signifikan, namun pada tahun 2021 ke 2022 peningkatan tidak signifikan. Hal ini diduga karena kurangnya strategi PPS Bungus dalam mengelola dan meningkatkan produksi ikan tuna, dimulai dari sarana dan cara penangkapan ikan tuna serta kapal yang bertugas yang kurang sehingga kenaikan produksi ikan tuna tidak terlalu meningkat (Danial, 2019).

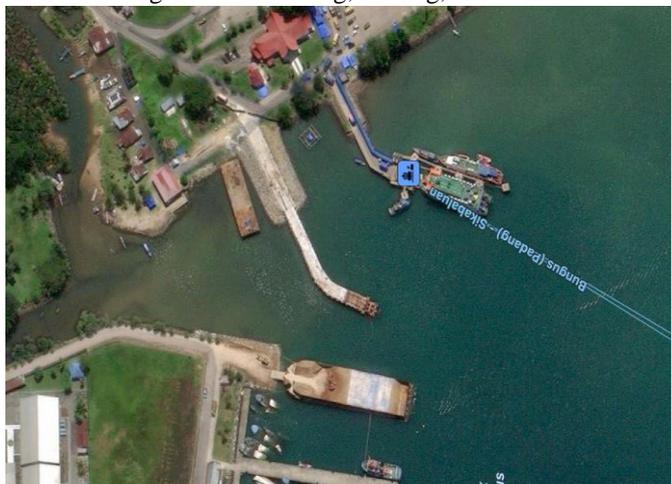
Untuk itu diperlukannya suatu strategi pengembangan PPS Bungus yang dapat meningkatkan produksi ikan tuna dari tahun ke tahun karena akan ditakutkan terjadi penurunan produksi ikan tuna pada tahun 2023. Menurut (Djaenuddin, Manaf, & Aksa, 2021) Pemahaman terhadap situasi lingkungan dan informasi mengenai masalah, baik yang umum maupun khusus, sangat penting untuk mengembangkan berbagai alternatif, menyajikan solusi untuk masalah, mengevaluasi opsi yang mungkin, dan menentukan pilihan terbaik (Fadhila, 2019). Beberapa strategi alternatif yang dapat digunakan termasuk distribusi peralatan penangkapan yang ramah lingkungan, distribusi kapal penangkap dan pengangkut ikan, penyediaan pelatihan teknis bagi nelayan, pengaturan izin untuk bisnis perikanan, dan pembangunan fasilitas pelelangan ikan modern (Setiawan, Pane, & Lubis, 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukannya penelitian mengenai Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus untuk Meningkatkan Produksi Ikan Tuna, sehingga nantinya menjadi masukan dalam perumusan strategi pengembangan pelabuhan serta dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pengembangan PPS Bungus dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengelola pelabuhan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi pengembangan pelabuhan.

II. METODE

Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah survei, yang merupakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Seluruh pihak yang terkait dengan Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus menjadi populasi yang diselidiki. Jumlah populasi dalam penelitian ini mencapai 100 orang, terdiri dari 50 karyawan dan 50 nelayan. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan menjadi fokus investigasi, digunakan rumus Slovin (Jansen, Tulder, & Afrianto, 2018) Berdasarkan rumus tersebut, dipilih 50 orang sebagai ukuran sampel untuk penelitian ini. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2023, bertempat di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus, Teluk Bungus, Kelurahan Labuhan Tarok, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Padang, Sumatera Barat.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari PPS Bungus, dimulai ketika petugas di sana mengidentifikasi permasalahan yang ada. Wawancara dan observasi langsung dilakukan terhadap responden dengan menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Kuesioner ini terdiri dari 20 pertanyaan yang akan disebar kepada sampel di PPS Bungus melalui platform gform (Purwanto & Sulistyasturi, 2017).

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, dilakukan wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner kepada Kepala PPS Bungus, anggota staf, dan nelayan. Wawancara langsung dengan Kepala PPS Bungus serta penyebaran kuesioner kepada staf dan nelayan di PPS Bungus menjadi tahap awal dalam proses pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Data observasi dan wawancara memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang barang, kegiatan, dan perilaku yang terjadi di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus.

Analisis Data

Analisis SWOT digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini, untuk membandingkan variabel-variabel yang bertujuan meningkatkan produksi tuna. Menurut (Jati, et al., 2019), analisis SWOT dapat membantu mengidentifikasi berbagai aspek secara sistematis dalam merencanakan pengembangan. Pendekatan analisis SWOT bersifat logis karena dapat memanfaatkan peluang dan kekuatan secara maksimal, sementara juga mengurangi potensi ancaman dan kelemahan. Kekuatan dan kelemahan adalah elemen internal, sedangkan peluang dan bahaya adalah faktor eksternal. Letak bujur sangkar dalam analisis SWOT dapat ditentukan dengan menghitung jumlah total faktor S dengan W (d) dan faktor O dengan T (e). Nilai atau titik pada sumbu X kemudian akan menjadi hasil perhitungan untuk angka ($d = x$), dan nilai atau titik pada sumbu Y akan menjadi hasil perhitungan untuk angka ($e = y$) (Sugiyono, 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Proyek Pengembangan Perikanan Sumatera (SFDP) yang dilaksanakan mulai tahun 1981 hingga 1989, dengan mendapatkan pinjaman dari Bank Pembangunan Asia (ADB Loan 474-INO) sebesar US\$ 9,3 juta, menjadi titik awal dalam sejarah PPS Bungus. Selama proyek berlangsung, SFDP berhasil mengalokasikan lahan seluas 14 hektar dan membangun beragam fasilitas utama, tambahan, serta pendukung. Wilayah administratif Desa Labuhan Tarok, Kecamatan Teluk Kabung, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, merupakan lokasi Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus. Lokasi 100° 23' 34" BT dan 01° 02' 15" LS. Terletak 320 hektar di atas permukaan laut, dusun Labuhan Tarok berjarak 16 kilometer dari Kota Padang dan 42 km dari Bandara Internasional Minang Kabau.

Fasilitas Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus

Sebagai salah satu pelabuhan utama di Sumatera Barat, Indonesia, Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus menyediakan berbagai layanan penting untuk mendukung perdagangan, transportasi, dan kegiatan penangkapan ikan di wilayah tersebut. Salah satu fasilitas utama di PPS Bungus adalah Revetment yang dibangun pada tahun 2005 dengan konstruksi batu, melindungi area dari erosi air atau gelombang. Dermaga, dibangun pada tahun 1989 dengan konstruksi beton, memiliki panjang 100 meter dan lebar 15 meter, serta dilengkapi dengan fender dan bolard untuk melindungi kapal. Kolam Pelabuhan, meskipun tahun pembangunannya tidak disebutkan, memiliki panjang sekitar 329.000 meter dan kedalaman 15 meter, memungkinkan sandar dan kegiatan operasional kapal-kapal perikanan. Alur Pelayaran, dibangun pada tahun 1984, memiliki dimensi panjang sekitar 530 meter, lebar 185 meter, dan kedalaman 5 meter. Setelah direhabilitasi pada tahun 2012, tetap berfungsi dengan baik. Jalan di sekitar pelabuhan, yang dibangun pada tahun 2004 dengan konstruksi beton, memiliki panjang sekitar 889 meter.

Fasilitas seperti Cold Storage, dibangun pada tahun 2018 dengan luas sekitar 3940 meter persegi, menyediakan ruang penyimpanan yang canggih untuk produk perikanan yang memerlukan suhu rendah. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan Pasar Ikan merupakan pusat perdagangan penting di PPS Bungus, menyediakan ruang untuk lelang dan perdagangan ikan segar. Fasilitas Box Pendingin, dibangun pada tahun 2012, memberikan lingkungan penyimpanan optimal untuk produk perikanan. Selain itu, terdapat berbagai fasilitas penunjang lainnya seperti kantor administrasi, gudang penyimpanan, pompa bahan bakar, dan kantor pos untuk mendukung operasional harian pelabuhan. Fasilitas penunjang juga mencakup alat dan peralatan seperti forklift, vessel lift, dan CCTV untuk memfasilitasi berbagai kegiatan di pelabuhan. Secara keseluruhan, PPS Bungus merupakan pusat vital bagi industri perikanan dan perdagangan di wilayah Sumatera Barat, dengan menyediakan infrastruktur yang lengkap dan modern untuk mendukung berbagai aktivitas ekonomi di pelabuhan tersebut.

Sumberdaya Manusia di PPS Bungus

Berdasarkan hasil penelitian diketahui PPS Bungus memiliki 52 karyawan tetap dan 20 karyawan kontrak serta 100 nelayan. Sumber daya manusia di PPS Bungus ini terbilang sangat banyak namun sangat disayangkan masih kurangnya pengetahuan SDM untuk penanganan ikan tuna, seperti trik dan tips untuk menangkap ikan, cara penanganan ikan tuna yang baik hingga sampai ke dermaga, hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan dan kualitas ikan tuna dan juga daya tarik pasar untuk membeli ikan tuna di PPS Bungus. Dari hasil data yang didapatkan dari tahun 2020 sampai 2022 produksi ikan tuna terus mengalami peningkatan, namun di tahun 2021 ke 2022 peningkatan hanya sedikit tidak signifikan sehingga dibutuhkan penanganan dan pengelolaan ikan tuna agar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dengan kualitas yang baik.

Faktor Internal PPS Bungus

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus memanfaatkan analisis SWOT untuk mengenali kekuatannya dan kelemahannya. Dalam analisis SWOT ini, kekuatan dan kelemahan dianggap sebagai variabel internal, sementara peluang dan ancaman yang dihadapi oleh PPS Bungus dianggap sebagai aspek eksternal. Tanggapan dari kuesioner dan wawancara dengan pekerja dan nelayan PPS Bungus menghasilkan identifikasi kekuatan dan masalah sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor Internal PPS Bungus

| No | Faktor Internal | S | W |
|-----|---|---|---|
| 1. | PPS Bungus memiliki lokasi strategis | ✓ | |
| 2. | Fasilitas sudah memadai | ✓ | |
| 3. | Kualitas ikan tuna baik | ✓ | |
| 4. | Pelayanan informasi harga dan pasar sudah memadai | ✓ | |
| 5. | Tempat pelelangan ikan yang luas | ✓ | |
| 6. | Penanganan memerlukan waktu yang lama | | ✓ |
| 7. | Pembuangan limbah ikan tuna langsung kelaut | | ✓ |
| 8. | Tempat pelelangan ikan yang tidak berfungsi | | ✓ |
| 9. | Kurangnya perawatan dan kebersihan sarana dan Prasarana | | ✓ |
| 10. | Nelayan memiliki pendidikan terbatas | | ✓ |

Dalam merumuskan strategi pengembangan, penting untuk memperhitungkan kedua faktor ini agar dapat memaksimalkan potensi yang ada dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Berikut uraian setiap potensi di faktor internal.

Kekuatan (*Strength*)

PPS Bungus, sebuah pelabuhan perikanan yang terletak di lokasi yang strategis, memiliki peranan penting dalam industri perikanan. Dengan jarak yang hanya 42 km dari Bandara Internasional Minangkabau, serta dekat dengan pusat pengisian bahan bakar dan dasar laut yang luas, PPS Bungus menawarkan akses yang mudah dan fasilitas yang memadai bagi kapal-kapal perikanan (Sosiawati, Mardiah, & Far, 2023). Fungsinya sebagai tempat pendaratan hasil

tangkapan dan pelabuhan bertambat membuatnya menjadi lokasi yang strategis bagi aktivitas perikanan. Fasilitas yang telah disediakan di PPS Bungus juga cukup memadai (Gaol, Muntaha, Pi, & Fuad, 2021). Mulai dari dermaga, kolam pelabuhan, area pelabuhan, hingga fasilitas keselamatan pelayaran, semuanya telah tersedia untuk mendukung kegiatan perikanan. Data menunjukkan bahwa fasilitas di PPS Bungus sudah lengkap dan memadai, yang membantu dalam proses penangkapan dan pengolahan hasil perikanan (Sam'un, 2020).

Kualitas ikan tuna di PPS Bungus juga layak untuk diekspor. Proses penanganan yang memenuhi standar pendaratan ikan yang bersih dan higienis, ditambah dengan kondisi laut yang mampu menghasilkan produk berkualitas, membuat produksi ikan tuna di PPS Bungus diminati oleh pembeli dari luar (Fahdi, 2018). Ini sejalan dengan nilai ekonomis tinggi dari ikan tuna, dan pengolahan yang efektif dapat meningkatkan kinerja dan jangkauan distribusi. Informasi harga dan pasar juga sudah tersedia dengan baik di PPS Bungus, memudahkan konsumen untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Ini penting karena harga dan kualitas layanan merupakan faktor kunci dalam penjualan dan kepuasan konsumen. Pelayanan informasi yang memadai membantu dalam menciptakan iklim yang kondusif dalam pemasaran ikan (Hermawan, 2015).

Meskipun demikian, masih ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti revitalisasi tempat pelelangan ikan yang saat ini tidak terpakai secara efektif. Pembaharuan fasilitas ini dapat meningkatkan aktivitas pelelangan dan memenuhi kebutuhan pasar. Sumber daya manusia yang berkualitas juga penting untuk menjaga kinerja dan keberlanjutan operasional PPS Bungus. Dengan mengoptimalkan semua aspek ini, PPS Bungus dapat terus menjadi pusat perikanan yang berdaya saing dan berkelanjutan (Zhao & Jia, 2020).

Kelemahan (*Weakness*)

Sumber daya manusia di PPS Bungus menghadapi beberapa tantangan yang perlu segera ditangani. Kurangnya pendidikan dan keterampilan pada sebagian buruh nelayan menghambat efisiensi penangkapan dan pengolahan ikan. Untuk meningkatkan kualitas SDM, diperlukan program pelatihan yang berkelanjutan dan peningkatan seleksi penerimaan SDM baru. Penanganan ikan tuna di PPS Bungus juga mengalami kendala, terutama dalam menentukan standar waktu bongkar yang menyebabkan keterlambatan pembongkaran ikan dari kapal ke mobil angkut. Ini dapat mempengaruhi mutu ikan tuna yang dihasilkan dan mengakibatkan penurunan produksi. Perlu adanya standar waktu bongkar yang jelas dan peningkatan manajemen operasional (González & Antelo, 2020).

Pembuangan limbah ikan tuna langsung ke laut tanpa pengolahan merupakan masalah serius yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan berdampak pada kualitas produksi ikan tuna. Diperlukan pembangunan tempat pembuangan limbah yang aman dan pengelolaan limbah yang efektif untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Kurangnya perawatan dan kebersihan sarana dan prasarana di PPS Bungus juga menjadi masalah yang perlu segera diatasi. Perawatan rutin dan pemeliharaan yang terencana perlu dilakukan untuk menjaga agar fasilitas tetap berfungsi dengan baik dan bersih (Fahdi, 2018).

Terakhir, pendidikan terbatas pada sebagian nelayan juga menjadi hambatan dalam meningkatkan keselamatan kerja dan efisiensi dalam penangkapan ikan. Peningkatan akses pendidikan dan pelatihan bagi nelayan dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja dan peningkatan keterampilan dalam penanganan perikanan. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, diharapkan PPS Bungus dapat meningkatkan kualitas SDM, efisiensi operasional, dan keberlanjutan lingkungan sehingga dapat tetap menjadi pusat perikanan yang berdaya saing.

Faktor Eksternal PPS Bungus

Hasil survei dan wawancara dengan variabel eksternal (peluang dan ancaman) yang dianalisis menggunakan metode SWOT. Tabel berikut ini menunjukkan elemen-elemen eksternal.:

Tabel 3. Faktor Eksternal PPS Bungus

| | Faktor Eksternal | O | T |
|-----|--|---|---|
| 1. | Peluang adanya pembeli dari kapal asing | ✓ | |
| 2. | Dapat meningkatkan produksi ikan tuna dari pengolahan yang baik | ✓ | |
| 3. | Peningkatan penghasilan nelayan dan PT | ✓ | |
| 4. | Pasar perikanan yang sangat potensial karena PPS Bungus menjadi pusat ekspor | ✓ | |
| 5. | Peningkatan ekspor | ✓ | |
| 6. | Munculnya saingan kualitas ikan tuna yang lebih baik | | ✓ |
| 7. | PPS Bungus belum bisa mengolah dan menagani ikan tuna dengan efektif | | ✓ |
| 8. | Kualitas ikan tuna akan berpengaruh terhadap harga jual | | ✓ |
| 9. | Ancaman bencana alam mengakibatkan nelayan takut melaut | | ✓ |
| 10. | Harga ikan yang tidak stabil | | ✓ |

Sumber : Hasil Penelitian (diolah, 2024)

Dalam mengembangkan strategi, perlu dipertimbangkan bagaimana cara memanfaatkan peluang yang ada sambil mengatasi ancaman yang mungkin timbul.

Peluang (Opportunities)

Lokasi strategis Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus menarik kapal asing, memperluas distribusi, dan meningkatkan kerjasama ekspor tuna. Letak yang dekat Bandara Internasional Minangkabau dan pusat Sumatera Barat memudahkan akses. Tuna dari Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus terkenal berkualitas tinggi karena berbatasan dengan Samudera Hindia yang kaya tuna segar, yang mengandung mineral dan vitamin penting (Agusputri, 2019). Pengelolaan yang baik meningkatkan produksi lokal dan internasional. Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus memiliki laut dalam yang luas dengan banyak nelayan. Pengolahan tuna yang baik meningkatkan perekonomian lokal dan memungkinkan ekspor ke negara lain seperti Amerika dan Jepang (Srialdoko, 2019). Kualitas yang konsisten meningkatkan kepercayaan konsumen.

Pengelolaan dan pengiriman tuna yang baik di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus meningkatkan pendapatan nelayan dan perusahaan, yang penting bagi ekonomi nasional (Wenger, et al., 2018). PPS Bungus menjadi pusat perikanan utama di Sumatera Barat, menangani dan mengekspor tuna melalui PT. Dempo dan PT. Lintas Laut Samudera yang mengolah tuna hingga siap ekspor (Chandra, et al., 2021). Kerjasama dengan negara lain untuk ekspor tuna diharapkan terus meningkat (Agusputri, 2019). Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus sebagai eksportir utama tuna di Sumatera Barat meningkatkan minat negara lain menerima ekspor dari sini. Meskipun ada persaingan dari India di pasar AS, tuna tetap menjadi komoditas ekspor unggulan yang berkontribusi signifikan terhadap ekonomi dan pembangunan perikanan Indonesia (Gaol et al., 2021).

Ancaman (Threats)

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus menghadapi ancaman dari perusahaan lain yang mengelola tuna dengan lebih baik, meningkatkan persaingan di pasar. Untuk mengatasi ini, Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus perlu mempertahankan dan meningkatkan kualitas tuna, serta memperbaiki pelayanan dan cara pengolahan agar tetap menarik bagi konsumen internasional (Djaenuddin et al., 2021). Pengolahan dan penanganan ikan tuna yang tidak efektif dapat menurunkan kualitas dan harga jual. Oleh karena itu, Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus harus menerapkan teknik pengolahan yang baik, seperti pendinginan dan kebersihan, untuk mempertahankan kualitas tuna. Penanganan yang kurang baik dapat menyebabkan penolakan ekspor karena tingginya kadar bakteri atau histamin (Atmajaya, 2021).

Bencana alam dan perubahan iklim mengganggu penangkapan tuna, mengurangi hasil tangkapan. Nelayan perlu beradaptasi dengan perubahan ini, seperti diversifikasi mata pencaharian atau bekerja di luar negeri untuk mendapatkan penghasilan tambahan (Hafinuddin, et al., 2018). Harga ikan yang fluktuatif, dipengaruhi oleh cuaca dan musim, dapat berdampak negatif pada pendapatan nelayan dan pasar. Ketidakstabilan ini membuat hasil penangkapan yang rendah menyebabkan harga melonjak, sedangkan hasil melimpah menyebabkan harga turun drastis (Agustin, 2019).

Matriks Internal Strategy Factor Analysis Summary (IFAS)

Bobot (a) dan penilaian (b) dari faktor-faktor harus dihitung terlebih dahulu, serta perkalian total dari bobot dan penilaian (c = maxb) pada setiap faktor S-W, untuk menentukan posisi yang tepat dari perusahaan. Penilaian dilakukan dengan menilai peluang dan kekuatan untuk mendapatkan skor 3 (cukup), 4 (baik), atau 5 (sangat baik). Sementara itu, ancaman dan kelemahan diberikan skor 2 atau 1 (sangat kurang). Tetapkan bobot untuk setiap variabel ini antara 0,00 (tidak penting) dan 1,0 (sangat penting). Jumlah bobot harus selalu mencapai 1,0.

Tabel 4. Matriks Faktor Strategi Internal

| No | Keterangan Kekuatan (S) | Bobot (a) | Rating (b) | Skor (axb) |
|------------------------|---|-----------|------------|-------------|
| 1. | PPS Bungus memiliki lokasi strategis | 0,30 | 5 | 1,50 |
| 2. | Fasilitas sudah memadai | 0,11 | 4 | 0,44 |
| 3. | Kualitas ikan tuna baik | 0,15 | 4 | 0,60 |
| 4. | Pelayanan informasi harga dan pasar sudah memadai | 0,30 | 4 | 1,20 |
| 5. | Tempat pelelangan ikan yang luas | 0,14 | 4 | 0,56 |
| Total Kekuatan | | 1 | 21 | 4,30 |
| Kelemahan (W) | | | | |
| 1. | Penanganan memerlukan waktu yang lama | 0,31 | 3 | 0,93 |
| 2. | Pembuangan limbah ikan tuna langsung kelaut | 0,12 | 3 | 0,36 |
| 3. | Tempat pelelangan ikan yang tidak berfungsi | 0,20 | 4 | 0,80 |
| 4. | Kurangnya perawatan dan kebersihan sarana dan prasarana | 0,20 | 4 | 0,80 |
| 5. | Nelayan memiliki pendidikan yang terbatas | 0,17 | 4 | 0,68 |
| Total kelemahan | | 1 | 18 | 3,57 |

Sumber : Hasil Penelitian (diolah, 2024)

Tabel Matriks Faktor Strategi Internal menunjukkan bahwa skor total adalah 3,57 dan 4,30. Rentang skor 1,00 hingga 1,99 menunjukkan kelemahan internal. Skor antara 2,00 hingga 2,99 mengindikasikan kondisi rata-rata. Sedangkan, skor 3,00 hingga 4,00 menunjukkan posisi internal yang solid. Sedangkan nilai yang didapatkan dari perhitungan matrik internal yaitu 4,30, dapat disimpulkan bahwa pengembangan PPS Bungus saat ini berada pada posisi kuat. Kemudian skor yang didapatkan dari perhitungan matrik eksternal yaitu 3,57, dapat disimpulkan bahwa pengembangan PPS Bungus saat ini berada pada posisi kuat. Maka pengembangan PPS Bungus berada pada posisi kuat dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki.

Matriks Eksternal Strategy Analysis Summary (EFAS)

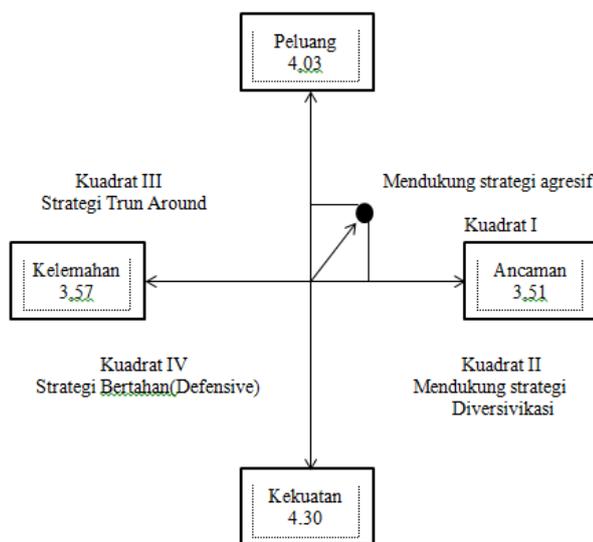
Serupa dengan matriks IFES, langkah pertama adalah menghitung bobot (a) dan peringkat (b) dari poin-poin faktor, serta mengalikan bobot dan peringkat ($c = maxb$) pada setiap faktor O-T, untuk menetapkan posisi yang tepat bagi perusahaan. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor pada setiap kekuatan dan peluang, di mana tiga dianggap cukup, empat baik, dan lima sangat baik. Sementara itu, ancaman dan kelemahan dinilai dengan dua atau satu (sangat buruk). Tetapkan bobot untuk setiap aspek dengan skala 0,00 (tidak penting) hingga 1,0 (sangat penting). Jumlah bobot untuk semua aspek harus sama dengan 1,0.

Tabel 5. Matriks Faktor Strategi Eksternal

| No | Keterangan Peluang (O) | Bobot (a) | Rating (b) | Skor (axb) |
|--------------------|--|-----------|------------|------------|
| 1 | Peluang adanya pembeli dari kapal asing | 0,15 | 4 | 0,53 |
| 2 | Dapat meningkatkan produksi ikan tuna dari pengolahan yang baik | 0,30 | 4 | 1,07 |
| 3 | Peningkatkan penghasilan nelayan dan PT | 0,13 | 5 | 0,62 |
| 4 | Pasar perikanan yang sangat potensial karena PPS Bungus menjadi pusat ekspor | 0,27 | 4 | 1,16 |
| 5 | Peningkatan ekspor | 0,15 | 4 | 0,65 |
| Total Peluang | | 1 | | 4,03 |
| Ancaman (T) | | | | |
| 1 | Munculnya saingan kualitas ikan tuna yang lebih baik | 0,25 | 3 | 0,86 |
| 2 | PPS Bungus belum bisa mengolah dan memangani ikan tuna dengan efektif | 0,14 | 4 | 0,54 |
| 3 | Kualitas ikan tuna akan berpengaruh terhadap harga jual | 0,23 | 3 | 0,78 |
| 4 | Ancaman bencana alam mengakibatkan nelayan takut melaut | 0,19 | 4 | 0,70 |
| 5 | Harga ikan yang tidak stabil | 0,19 | 3 | 0,63 |
| Jumlah | | 1 | | 3,51 |

Tabel Matriks Faktor Strategi Eksternal menggambarkan bahwa skor totalnya adalah 3,51 dan 4,03. Jika nilai berada di antara 1,00 hingga 1,99, itu menandakan posisi eksternal yang lemah. Skor antara 2 hingga 2,99 menunjukkan tingkat kebiasaan. Sementara skor antara 3,00 hingga 4,00 menunjukkan posisi eksternal yang kuat. Di sisi lain, posisi eksternal yang kuat tercermin dalam skor 4,03 yang diperoleh dari penilaian peluang dan ancaman. Hal ini mencerminkan seberapa baik peluang telah dikelola selama pengembangan PPS Bungus. Karena itu, Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus perlu mempersiapkan diri menghadapi berbagai ancaman dari lingkungan eksternal. Dengan nilai skor peluang sebesar 4,03, peluang utama yang dapat dimanfaatkan adalah posisi strategis PPS Bungus di wilayah laut untuk meningkatkan produksi ikan tuna.

Dengan skor 3,5, kurangnya penanganan dan pengolahan ikan tuna serta ketidakstabilan lingkungan menjadi ancaman utama yang harus diatasi. PPS Bungus perlu mengantisipasi ancaman ini guna meningkatkan hasil produksi, terutama ikan tuna. Selain itu, berdasarkan analisis matriks IFAS dan EFAS, diperoleh nilai sumbu (X,Y) dengan nilai (S-W) sebesar 6,14 dan nilai (O-T) sebesar 7,53. Sumbu X menggambarkan faktor internal (S-T), sedangkan sumbu Y menggambarkan faktor eksternal (O-T). Setelah perhitungan selesai, hasil dari faktor internal dan eksternal digunakan untuk menentukan kuadran SWOT:



Gambar 2. Kuadrat SWOT

Pada Kuadrat I strategi yang dapat dilakukan oleh Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus meliputi: memperluas daerah ekspor ikan tuna, mengembangkan fasilitas pengolahan dan distribusi, membina SDM melalui pelatihan keterampilan, seleksi SDM yang tepat, membuat fasilitas IPAL untuk mengurangi pencemaran, merawat dan menjaga kebersihan fasilitas, serta mengaktifkan tempat pelelangan ikan. Strategi ini bertujuan meningkatkan kualitas ikan, fasilitas, dan SDM untuk meningkatkan pendapatan PPS Bungus.

IV. KESIMPULAN

Hasil perhitungan IFAS menunjukkan bahwa kekuatan internal PPS Bungus, dengan skor 4,32, lebih dominan daripada kelemahan dalam meningkatkan produksi ikan tuna. Sementara itu, hasil perhitungan EFAS menunjukkan bahwa peluang eksternal, dengan skor 4,30, lebih besar daripada ancaman yang mendapat skor 3,51. Dengan demikian, strategi yang sesuai menurut analisis SWOT adalah strategi S-O (Strengths-Opportunities), yang menggabungkan kekuatan internal dengan peluang eksternal. PPS Bungus berada dalam posisi menguntungkan karena memiliki kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan produksi ikan tuna. Strategi S-O meliputi langkah-langkah seperti memperluas daerah ekspor, pengembangan fasilitas pengolahan, pembinaan SDM, pemilihan SDM yang tepat, pembangunan fasilitas IPAL, perawatan fasilitas, dan mengaktifkan tempat pelelangan ikan. Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan PPS Bungus dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, P. N. (2019). *Strategi Pengembangan Fasilitas Pokok, Fasilitas Fungsional Dan Fasilitas Penunjang Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Prigi, Kabupaten Trenggalek, Jawa* repository.ub.ac.id. Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/169801/>
- Atmajaya, O. D. D. (2021). Strategi pengembangan usaha perikanan tuna di Sendang Biru Malang pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. Retrieved from <https://pustaka.untirta.ac.id/index.php/jpk/article/view/11384>
- Bellissima, I. N. (2019). *Strategi Pengembangan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Unit Pelaksana Teknis Pelabuhan Perikanan Pantai (UPT PPP) Pondokdadap Sendang Biru, Kabupaten* repository.ub.ac.id. Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/170770/>
- Chandra, A., Bahar, N. H., Julyardiansyah, F., & ... (2021). Analisis Pengembangan Pembangunan Pelabuhan Ikan (PPI) Tanah Beru Kabupaten Bulukumba. *Riset Sains Dan* Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/SENSISTEK/article/view/19398>
- Danial, D. (2019). Strategi Pengembangan Industri Pelabuhan Perikanan Nusantara (Ppn) Untia Di Kota Makassar. *Akuatik, Jurnal Ilmu Perikanan Dan Kelautan Tropis*. Retrieved from <http://repository.umi.ac.id/id/eprint/3032>
- Djaenuddin, D., Manaf, M., & Aksa, K. (2021). Pengembangan Pelabuhan Mattoanging Dalam Mendukung Pengembangan Wilayah Sekitarnya. *Journal of Urban* Retrieved from <https://www.ejournalfakultasteknikunibos.id/index.php/jups/article/view/19>
- Fadhila, N. Y. (2019). *Analisis Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Pelabuhan Di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Mayangan Kota Probolinggo Jawa Timur*. repository.ub.ac.id. Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/170882/>
- Fahdi, R. K. (2018). *Analisis Pemanfaatan Fasilitas Pokok, Fungsional, Dan Penunjang Terhadap Pengembangan Pelabuhan Perikanan Pantai (Ppp) Desa Puger Kulon Kecamatan* repository.ub.ac.id. Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/11802/>
- Gaol, D. N. L., Muntaha, A., Pi, A., & Fuad, S. P. (2021). *Strategi Pengembangan Fasilitas Pelabuhan di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Belawan, Provinsi Sumatera Utara*. repository.ub.ac.id. Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/188347/>
- González, R. C. L., & Antelo, M. Á. P. (2020). Fishing tourism as an opportunity for sustainable rural development—The case of Galicia, Spain. *Land*. mdpi.com. Retrieved from <https://www.mdpi.com/2073-445X/9/11/437>
- Hadju, D. P. P. (2022). *Strategi Pengembangan Fasilitas Pelabuhan Pendaratan Ikan Campurejo Panceng Gresik*. repository.its.ac.id. Retrieved from <https://repository.its.ac.id/95387/>
- Hafinuddin, H., Resti, S., & Zuriat, Z. (2018). Strategi Pengembangan Perikanan Cakalang yang Berbasis di Pelabuhan Perikanan Tipe D Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. *Jurnal Perikanan Tropis*. Retrieved from <http://jurnal.utu.ac.id/jptropis/article/view/1039>
- Hermawan, L. (2015). Strategi Diversifikasi Produk Pangan Olahan Tahu Khas Kota Kediri. *Jurnal Jibeka*, 9(2), 26–32.
- Jansen, M., Tulder, R. van, & Afrianto, R. (2018). Exploring the conditions for inclusive port development: the case of Indonesia. *Maritime Policy &* <https://doi.org/10.1080/03088839.2018.1472824>
- Lim, Y. C., Chen, C. F., Tsai, M. L., Wu, C. H., Lin, Y. L., Wang, M. H., & ... (2022). Impacts of fishing vessels on the heavy metal contamination in sediments: A case study of Qianzhen Fishing Port in Southern Taiwan. *Water*. mdpi.com. Retrieved from <https://www.mdpi.com/2073-4441/14/7/1174>
- Madina, A. P. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap di Pesisir Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. *digilib.uns.ac.id*. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/104240/>
- Purwanto, E. A., & Sulistyasturi, D. R. (2017). *Metode penelitian kuantitatif*.
- Sam'un, M. (2020). Analisis Strategi untuk Pengembangan Minapolitan Perikanan Tangkap PPI Karangsong yang Efektif. *Jurnal Mina Sains*. scholar.archive.org. Retrieved from <https://scholar.archive.org/work/fuocgnkhdndmhfkayd7dn6p5xe/access/wayback/https://www.unida.ac.id/ojs/jms/article/download/3301/pdf>
- Setiawan, H., Pane, A. B., & Lubis, E. (2019). Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan Pantai Bajomulyo untuk Meningkatkan Fungsi Pelabuhan Perikanan. ... *Jurnal Penelitian Perikanan Laut*. Retrieved from <https://journal.ipb.ac.id/index.php/pspalbacore/article/view/28088>
- Sosiawati, E., Mardiah, A., & Far, J. A. (2023). *JA'FAR : Journal of Fisheries and Aquatic Research Analisis Kelayakan Sambal Ikan Teri Segar dengan Uji Fisikokimia dan Organoleptik Selama Penyimpanan Suhu Ruang*. 1(2), 1–7.
- Srialdoko, J. (2019). Strategi Pengembangan PPN Merauke Untuk Mendukung Program Sentra Kelautan Dan Perikanan Terpadu (SKPT). *Journal of Fisheries and Marine Research*. scholar.archive.org. Retrieved from <https://scholar.archive.org/work/1lbxkfpj7jaova2erzmcimb2mq/access/wayback/https://jfmr.ub.ac.id/index.php/jfmr/article/download/235/122>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Metode Penelitian*

How to cite (APA Style 6th ed)

Sari, N., Aisyah, A., Desmiati, I (2024). Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus untuk Meningkatkan Produksi Ikan Tuna. *JA'FAR : j.fish.Aquat.res*, Vol 2 (1), 10-19

Pendidikan, 225(13), 65–73.

Sugiyono, P. (2016). Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi). *Bandung: Alfabeta Cv*.

Wenger, A. S., Rawson, C. A., Wilson, S., & ... (2018). Management strategies to minimize the dredging impacts of coastal development on fish and fisheries. *Conservation* <https://doi.org/10.1111/conl.12572>

Zhao, X., & Jia, P. (2020). Towards sustainable small-scale fisheries in China: a case study of Hainan. *Marine Policy*. Elsevier. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0308597X19305998>